

## Pengendalian Sosial Bagi Remaja Penyalahgunaan Obat Batuk di Jorong Lasuang Batu Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara

*Adinda Larashati Azzahra<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [adinda.larashatiazzahra5@gmail.com](mailto:adinda.larashatiazzahra5@gmail.com), [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan kasus penyalahgunaan obat batuk oleh remaja dan keresahan masyarakat terkait latar belakang wilayah mereka yang menjadi dasar lahirnya filosofi "Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah". Fokus penelitian ini adalah pengendalian masyarakat terhadap penyalahgunaan obat batuk oleh remaja di Jorong Lasuang Batu. Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk upaya pengendalian sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi masalah Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi upaya pengendalian sosial bagi remaja penyalahgunaan obat batuk di Jorong Lasuang Batu. Teori yang digunakan untuk menganalisis temuan ini adalah teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja diberikan *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan), dan *believe* (kepercayaan). Upaya yang dilakukan masyarakat yaitu dengan pembinaan terhadap peningkatan kreatifitas remaja, Melibatkan remaja dalam kegiatan kebudayaan dan keagamaan, Pendekatan personal dan Peningkatan fungsi roteksi keluarga.

**Kata kunci:** Masyarakat, Pengendalian Sosial, Penyalahgunaan Obat Batuk, Remaja

### Abstract

*This research is motivated by the increase in cases of abuse of cough medicine by adolescents and public unrest related to their regional background which is the basis for the birth of the philosophy "Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah". The focus of this research is community control of the abuse of cough medicine by adolescents in Jorong Lasuang Batu. The formulation in this study is how the form of social control efforts carried out by the community in overcoming problems. The purpose of this study is to identify social control efforts for adolescents who abuse cough medicine in Jorong Lasuang Batu. The theory used to analyze these findings is the theory of social control by Travis Hirschi. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Methods of data collection is done by conducting observations, interviews and documentation. The informant selection technique in this study used a purposive sampling technique. The results of the study show that adolescents are given attachment (love), commitment (responsibility), involvement (involvement), and believe (trust). Efforts made by the community are by fostering the improvement of youth creativity, involving youth in cultural and religious activities, personal approach and increasing the function of family protection.*

**Keywords:** Adolescents, Cough Drug Abuse, Society, Social Control



Received: August 10, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: Oktober 27, 2021

## Pendahuluan

Obat merupakan semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit. Berbagai pilihan obat pada saat sekarang ini tersedia. Terlalu banyaknya jenis obat yang tersedia ternyata juga dapat memberikan masalah tersendiri dalam praktek, terutama menyangkut bagaimana memilih dan menggunakan obat secara benar dan aman (Linnisaa & Wati, 2014). Penyalahgunaan obat terjadi secara luas di berbagai belahan dunia. Obat yang disalahgunakan bukan saja semacam *cocain*, atau *heroin*, namun juga obat-obat yang biasa diresepkan. Penyalahgunaan obat ini terkait erat dengan masalah toleransi, adiksi atau ketagihan, yang selanjutnya bisa berkembang menjadi ketergantungan obat (*drug dependence*). Pengguna umumnya sadar bahwa mereka melakukan kesalahan, namun mereka sudah tidak dapat menghindarkan diri lagi. Banyak obat yang disalahgunakan dapat mengakibatkan ketergantungan (Maylinda, 2016).

Salah satu obat yang banyak dijual dan mudah diperoleh tanpa resep dokter atau dikenal sebagai obat bebas (*over the counter medicine*) yaitu obat batuk seperti woods, siladex, OBH, komix, vicks, konidin, ifarsyl, samcodin, dextromethorphan, grantusif dan masih banyak jenis obat batuk lainnya. Dalam mengkonsumsi obat batuk ada beberapa aturan yang berlaku untuk kadar konsumsi bagi manusia dalam tingkatan umur. Beberapa perbuatan lain yang dilakukan oleh remaja yaitu menyalahgunakan obat batuk untuk mendapatkan efek *euphoria*. Penyalahgunaan obat batuk sengaja dilakukan oleh remaja yang tidak sakit (batuk) dengan mengkonsumsi obat dalam jumlah yang banyak. Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dilakukan untuk mendapatkan efek *euphoria*. Efek *euphoria* ini dapat menyebabkan mereka sering menjadi aktor dalam perilaku menyimpang lainnya yang mengganggu masyarakat seperti perkelahian, pencurian, putus sekolah dan ugal-ugalan saat mengendarai sepeda motor. Selain itu, mabuk-mabukkan juga tidak sesuai dengan nilai adat dan agama yang ada di dalam masyarakat ini.

Obat batuk yang digunakan oleh remaja di Jorong Lasuang Batu adalah obat tablet seperti Ifarsyl, Samcodin, Grantusif dan obat-obatan yang mengandung dekstrometorfan lainnya. Namun yang sering mereka gunakan ialah Ifarsyl. Mereka rata-rata meminum 25 tablet dengan biaya Rp 30.000/hari. Efek yang diberikan oleh obat ini adalah efek *euphoria*, efek *euphoria* dari obat batuk didapatkan tiga jam setelah meminum obat tersebut. Efek *euphoria* ini dapat menyebabkan mereka sering menjadi aktor dalam melakukan perkelahian, pencurian, putus sekolah dan ugal-ugalan saat mengendarai sepeda motor. Kasus perkelahian yang terjadi selama tahun 2020 kurang lebih 8 kali, kasus ini diselesaikan dengan jalan damai. Kasus pencurian juga sering terjadi di Jorong Lasuang Batu, masyarakat sering mengeluh kehilangan ikan, ayam, hasil kebun dan barang-barang di warung sembako.

Dalam kasus ini, masyarakat tidak mengetahui pelaku pencurinya. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan pelaku penyalahguna obat batuk. Angka putus sekolah di Jorong Lasuang Batu yang disebabkan oleh penyalahgunaan obat batuk ada 12 kasus. Ini terjadi karena mereka sudah ketagihan dengan efek *euphoria*, sehingga mereka tidak peduli lagi dengan pendidikannya. Penyalahgunaan obat batuk oleh remaja di Jorong Lasuang Batu diketahui sejak tahun 2016, mereka mengkonsumsi obat batuk dengan jumlah yang banyak. Semenjak tahun 2016, penyalahgunaan obat batuk terus mengalami peningkatan. Peningkatan sangat terlihat pada tahun 2020.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan dengan tokoh masyarakat, keresahan masyarakat disebabkan oleh latar belakang daerah mereka yang memiliki kaitan yang sangat

erat dengan sejarah ‘*Perjanjian Sumpah Satiah Bukik Marapalam*’ yang menjadi dasar lahirnya filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Latar belakang sejarah ini menjadikan masyarakat masih sangat memegang teguh nilai budaya dan agama, dan diharapkan juga menjadi acuan bersikap dan berperilaku bagi remaja *Jorong Lasuang Batu*. Faktanya justru penyimpangan semakin banyak terjadi di kalangan remaja *Jorong Lasuang Batu*. Selain itu masyarakat juga tidak ingin penyalahgunaan obat batuk terus mengalami peningkatan dan dikhawatirkan mempengaruhi remaja lain di *Jorong Lasuang Batu*. Sehingga berbagai pengendalian mulai dilakukan oleh masyarakat. Pengendalian sosial atau kontrol sosial adalah proses yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi, mengajak, bahkan memaksa individu atau masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga tercipta ketertiban di dalam masyarakat (Salim, 2020). Salah satu tujuan dari pengendalian sosial adalah untuk meminimalisir adanya perilaku yang tidak diinginkan atau menyimpang (D Nurzaidah, 2015).

Faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan obat batuk di *Jorong Lasuang Batu*, yaitu faktor pribadi seperti rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin coba-coba, mudah terpengaruh oleh teman, segan menolak ajakan teman, mudah stress dan depresi untuk masalah kecil. Faktor keluarga seperti terlalu dimanjakan oleh keluarga, tidak pernah dimarahi, kurangnya perhatian dari orang tua dan *broken home*. Berdasarkan kesepakatan bersama dengan remaja *Jorong Lasuang Batu* lainnya, maka masyarakat memberikan inisiatif untuk melakukan pengendalian sosial bagi remaja penyalahgunaan obat batuk di jorong ini.

Pengendalian sosial merupakan segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pengendalian sosial akan membantu masyarakat dalam bertindak, mengetahui batasan-batasan yang dilarang dan mengetahui sejauh mana mereka mendapatkan kebebasan dalam bertindak. Salah satu tujuan dari pengendalian sosial adalah untuk meminimalisir adanya perilaku yang tidak diinginkan atau menyimpang (Delilah Nurzaidah, 2015).

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Alimuzhafar, Bahar & Rejal, 2018) yang berjudul *Studi Kualitatif Perilaku Penyalahgunaan Obat-Obatan pada Supir Angkutan Umum di Kota Kendari*. Penelitian ini menjelaskan sikap, norma subyektif dan niat supir angkutan umum di Kota Kendari terhadap perilaku penyalahgunaan obat-obatan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penyalahgunaan obat sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan akhir penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti ingin menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggulangi penyalahgunaan obat batuk oleh remaja.

Kedua jurnal (Salim, Maryati, & Wirawan, 2020) yang berjudul *Penyalahgunaan Obat Batuk Komix Sebagai Fenomena Perilaku Penyimpangan Sosial di Kalangan Remaja Desa Sapeken, Sapeken, Sumenep dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan remaja Desa Sapeken melakukan penyalahgunaan Obat Batuk Komix, dan untuk menunjang guru dalam memaparkan mata pelajaran Sosiologi di SMA. Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan akhir penelitian dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam menanggulangi penyalahgunaan obat batuk di kalangan remaja.

Ketiga jurnal (Setiawan, H, Kumiar & Srinayanti, 2018) yang berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Obat Golongan Bebas Terbatas pada Remaja di Kecamatan Patimuan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang

mempengaruhi penyalahgunaan obat batuk bebas terbatas pada remaja di *Jorong Patimuan*. Sedangkan tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggulangi penyalahgunaan obat batuk oleh remaja. Keempat jurnal (Roringpandey, M.B.Wullur & Citraningtyas, 2013) yang berjudul *Profil Penyalahgunaan Obat Dekstrometorfan pada Masyarakat di Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui profil penyalahgunaan dekstrometorfan pada masyarakat di Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. Kelima. Jurnal (Nurjannah & Awaru, a, n.d.) Dengan judul *Penyalahgunaan Obat Tramadol dan Trihexyphenidyl (Studi Kasus pada Siswa Pengguna di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab penyalahgunaan *Tramadol* dan *Trihexyphenidyl (THD)* pada siswa Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Persamaan keseluruhan jurnal diatas dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fenomena penyalahgunaan obat di dalam masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tujuan akhir penelitian, penelitian ini fokus kepada upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggulangi penyalahgunaan obat batuk oleh remaja di *Jorong Lasuang Batu, Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara*.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik yaitu studi kasus yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam terhadap kasus tunggal yang disebabkan karena kasus tersebut menarik. Tujuan lebih ditekankan pada kepentingan instrinsik dan tidak untuk membentuk teori baru (Idrus, 2009). Alasan peneliti memilih tipe studi kasus instrinsik adalah untuk mengetahui permasalahan dan kondisi sosial secara mendalam mengenai upaya pengendalian bagi remaja penyalahguna obat batuk di *Jorong Lsuang Batu*.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu: mengetahui penyalahgunaan obat oleh remaja beserta pelakunya, aktif dalam masyarakat dan berinteraksi dengan penyalahguna obat batuk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu: *pertama*, peneliti mengamati kegiatan di lapangan, mendengarkan percakapan masyarakat dan remaja di jorong ini, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan mereka. Peneliti mengamati aktivitas dan cara berinteraksi antara keluarga, masyarakat, remaja bukan penyalahguna obat batuk dengan remaja penyalahguna obat batuk. Peneliti mengamati upaya yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dalam penanggulangan penyalahgunaan obat batuk. *Kedua*, setelah observasi dilakukan, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat mengenai upaya pengendalian social bagi remaja penyalahguna obat batuk di *Jorong Lasuang Batu*. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti membawa instrument penelitian. Informan diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat semua hasil wawancara. Selain membawa instrumen penelitian, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2017).

Validitas data diperlukan untuk melihat keabsahan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengambilan data dari beberapa sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang serupa. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan pertanyaan yang sama (Sugiyono, 2006). Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model analisis dari Miles dan Huberman

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Upaya Pengendalian Bagi Remaja Penyalahgunaan Obat Batuk**

Upaya pengendalian sosial bagi remaja penyalahgunaan obat batuk di Jorong Lasuang Batu yaitu:

#### **Pembinaan terhadap peningkatan kreatifitas remaja**

Pembinaan terhadap peningkatan kreatifitas remaja melalui pembuatan konten youtube berupa film pendek. Remaja diberikan beberapa pilihan tanggung jawab dalam kegiatan. Mereka diminta untuk berpartisipasi dan memilih bagian yang mereka inginkan. Remaja diajak untuk mengikuti kegiatan pengembangan kreativitas sehingga remaja tidak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, remaja mengikuti kegiatan karena ingin mengisi waktu luang mereka setelah melakukan tugas sekolah. Remaja juga menjadikan kegiatan ini sebagai wadah untuk bergaul dengan teman-teman dari jorong ini. Selain itu remaja juga diberikan pilihan untuk memilih tanggungjawab masing-masing dalam kegiatan. Hal ini sesuai dengan penuturan S (20 Tahun), yaitu:

*“...Awak di youtube aktif cu, yo nan teller dak teller ado di youtube cu, dak do babedan-bedan surang-surang de cu. Awal e babaok anak-anak tu di ntuak soto youtube cu, saketek yang omua soto nye, tu lamo-lamo lah gami jo yang soto. Walaupun dak jadi pemain, lai semangek lo nye cu. Tiok nan nak ikuik tu nyo di masuk an ke anggota youtube cu. Disitu ado kojo nyo surang-surang cu...”*  
(Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...Saya mengikuti kegiatan youtube, cu. Dalam kegiatan tersebut semua remaja ikut bergabung baik yang suka mabuk-mabukan ataupun yang tidak, mereka mendapatkam perlakuan yang serupa. Awalnya tak banyak remaja yang mau bergabung dalam pembuatan video youtube ini, tapi lama-kelamaan sudah banyak remaja yang mau bergabung mengikuti kegiatan ini. Dalam kegiatan ini setiap anggota mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing...”* (Wawancara pada tanggal 19 Maret 2021 pukul 16.00-18.00).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, mereka diajarkan mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan tanggung jawab dan bidang yang mereka pilih. Pembagian tanggung jawab yang sudah ada dikembangkan lagi agar remaja yang lainnya juga bisa mengikuti kegiatan ini, penuturan ini disampaikan oleh A. (22 Tahun), yaitu:

*“...Sodo mudo-mudo nan nak soto diagiah peran, dima kawan-kawan ge nak tagak. Kami samo-samo belajar sado lu nye. Evaluasi sudah kojo torui kami lokuan. Dima kurang kami, tu bisuak perbaiki. Kami belajar dari internet jo sado nye. Katiko yang editor bakojo kami belajar, manjalang film selanjutnyo kami buek. Banyak kawan-kawan yang nak soto, untuak samntaro kami lotak an di pemeran lu. Rencana kami kan penambahan tim bia nan lain bisa belajar lo di luar bidang inyo...”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Semua remaja yang ikut mempunyai peran masing-masing sesuai dengan keinginan mereka. Disini, kami semua masih belajar dan kami selalu mengevaluasi pekerjaan yang kami lakukan. Jika nanti terdapat kekurangan, disitulah yang akan kami perbaiki. Kami pelajari semuanya dari internet. Ketika editor bekerja, kami mempelajari tentang proyek film yang akan kami buat selanjutnya. Banyak teman-teman yang ingin bergabung, tapi untuk sementara kami hanya menjadikan mereka sebagai pemeran saja. Kami berencana akan menambah anggota tim agar yang lain dapat ikut bergabung dan bisa belajar sesuatu diluar bidangnya...” (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2021 pukul 14.00-15.00).

Tanggung jawab yang ada tidak hanya berupa pekerjaan dalam kegiatan pembuatan film. Remaja diharapkan untuk menjadi contoh bagi anggota lain. Remaja penyalahguna obat batuk diharapkan untuk tidak mabuk selama kegiatan berlangsung karena dapat menghambat kelancaran pembuatan video. Sehingga remaja penyalahguna memiliki kesadaran sendiri atas tanggung jawabnya. Mereka juga tidak keberatan untuk berhenti mengkonsumsi obat batuk sebelum pekerjaan mereka belum selesai. Selain itu, mereka juga merasa kesulitan selama kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan penuturan AF (18 Tahun), yaitu:

*“... Lai kurang wak mabuak sejak soto kegiatan-kegiatan nye cu. Apolai sejak kito buek video youtube. Kawan-kawan melarang ntuak mabuak. Awak pun dak lo kan bisa syuting sedang mabuak de cu. Dak tau a yang kan wak kecen de...”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Semenjak ikut kegiatan-kegiatan masyarakat saya sudah mulai kurang mabuk-mabukan kak. Teman-teman satu kegiatan juga melarang saya untuk mabuk, apalagi kalau saya ikut bermain peran. Kondisi mabuk membuat saya tidak bisa untuk memainkan peran saya, karena saya tidak fokus...” (Wawancara tanggal 20 Maret pukul 13.00 - 14.00 WIB).

Remaja mengurangi penyalahgunaan obat batuk karena mereka dituntut untuk berada dalam keadaan normal saat kegiatan. Selain AF, beberapa remaja lain juga merasakan hal yang sama. AF mengalami kesulitan untuk mengikuti peran saat berada dalam keadaan mabuk. Pendapat ini disampaikan oleh PT (19 Tahun), yaitu:

*“... Mulai jarang makai wak sejak soto youtube cu. Awal e wak dak bisa de, tapi yo tibo di awak kodok ulang e cu. Malu lo wak goso dee, wak cubo ntuak idak mabuak kalau kan syuting. Kiro bisa, jadi tiok kan syuting wak dak do minum ubek de cu”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“... Saya mulai jarang mengkonsumsi obat batuk semenjak ikut youtube kak. Awalnya saya memang tidak bisa berhenti dari perilaku tersebut tapi saat pengambilan video sering dilakukan pengambilan video ulang pada bagian saya yang membuat saya akhirnya merasa malu. Setelah itu saya mulai membiasakan untuk tidak mabuk lagi saat akan melakukan pengambilan video, kak...” (Wawancara tanggal 14 Maret pukul 16.00 – 18.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa remaja penyalahguna obat batuk mulai mengurangi intensitas mereka dalam mengonsumsi obat batuk. Hal ini terjadi karena remaja diharapkan untuk tidak mabuk selama kegiatan berlangsung karena dapat menghambat kelancaran pembuatan video.

### **Melibatkan Remaja Dalam Kegiatan Kebudayaan dan Keagamaan**

#### ***Kegiatan Kebudayaan***

Kegiatan kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah beladiri pencak silat. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau dan mengisi waktu luang remaja. Hal ini sesuai dengan penuturan I (21 Tahun), yaitu:

*“...wak soto kegiatan ko dek diajak R kak, wak lumayan tertarik lo lah jo silek tu wak dalam jo torui kegiatan ko. Tambah lo ciek lai kegiatan wak dak do de kak. Apolai kalau malam kak. Ancak soto kegiatan lai, ilmu dapek nan awak dak lo terpengaruh pergaulan yang idak-idak de kak...” (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).*

Artinya:

“...Saya ikut kegiatan karena diajak si R kak, dan saya memang juga sedikit tertarik dengan kegiatan pencak silat. Kemudian saya mulai mendalami kegiatan tersebut, saya mempunyai banyak waktu luang karena biasanya saya juga tidak punya kegiatan apalagi saat malam hari. Makanya saya memilih untuk ikut kegiatan pencak silat, disamping saya bisa mendapatkan ilmu saya juga bisa terhindar dari pergaulan yang tidak baik...” (Wawancara pada tanggal 13 Maret 2021 pukul 16.00-18.00).

Remaja penyalahguna obat batuk tidak diberikan larangan untuk mabuk secara langsung. Mereka diharapkan menyadari kesalahannya sendiri. Beberapa remaja mengakui kesalahannya yaitu mabuk pada saat latihan. Remaja mengaku malu jika terlalu sering terjatuh. Meskipun rasa malu itu dirasakan pada saat remaja sudah sadar. Ini membuat mereka tidak ingin mabuk pada saat kegiatan akan diadakan. Hal ini sesuai dengan penuturan GN (17 Tahun), yaitu:

*“...Malu wak latihan katiko mabuak di cu, talobuak-talobuak torui jo wak nye cu. Yo katiko tu wak dak peduli de cu, kadang di videon dek kawan gai. Malu wak coliak video di de. Kalau kan latihan dak do wak mabuak de cu, malu...”*

Artinya:

“...Saya malu jika latihan dalam keadaan mabuk, kak. Karena sering dibanting oleh lawan saat latihan tapi saat itu saya tidak peduli mau dibanting berapa kali pun oleh lawan. Namun hal tersebut ternyata di rekam oleh teman saya dan saat saya melihat video itu saya merasa sangat malu melihat diri saya seperti itu. Oleh karena itu setiap akan latihan saya tidak mau lagi dalam keadaan mabuk, kak...” (Wawancara tanggal 15 April 2021 pukul 15.00 -17.30 WIB),

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa remaja memiliki kesadaran sendiri untuk tidak meminum obat batuk pada saat akan kegiatan. Meskipun begitu, remaja tetap ingin mengikuti beladiri pencak silat, karena mereka juga menjadikan ini sebagai wadah untuk bergaul dengan sesama warga *Jorong* Lasuang Batu. Berdasarkan hasil wawancara di

*Jorong Lasuang Batu*, kegiatan kebudayaan yang ada di masyarakat *Jorong Lasuang Batu* berpengaruh terhadap remaja di *Jorong Lasuang Batu*. Remaja yang awalnya tidak memiliki kegiatan pada malam minggu mengisi waktu dengan latihan beladiri pencak silat. Bagi remaja penyalahguna obat batuk, guru pencak silat tidak pernah melarang mereka untuk mabuk-mabukkan, karena hal ini dapat membuat remaja tidak tertarik lagi untuk latihan. Guru pencak silat percaya bahwa remaja akan memiliki kesadaran sendiri atas kesalahannya pada saat latihan. Cara tersebut ternyata berpengaruh pada kesadaran remaja penyalahguna obat batuk. Mereka menyadari sendiri kesalahan mereka sehingga mereka menghindari memakai obat batuk pada saat mereka akan latihan beladiri pencak silat.

### ***Kegiatan Keagamaan***

Kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat sebagai upaya untuk pengendalian penyalahgunaan obat batuk adalah shalawat burdah. Shalawat burdah merupakan syair yang bertujuan untuk memuji Nabi Muhammad SAW dan suatu bentuk kecintaan seseorang kepada Nabi (Rosalinda, 2013). Remaja bebas untuk memilih kegiatan yang mereka inginkan. Remaja yang tidak menyukai pencak silat dan pembuatan film, bisa mengikuti kegiatan shalawat burdah. Hal ini senada dengan penuturan MD (37 Tahun) yaitu:

*“...Mudo-mudo di lai omu soto barude nye diak, yo walaupun dak banyak de. Tapi lai lumayan lo lah. Katiko bakumpu jo apak-apak di awal e canggung mudo-mudo di diak. Nyo takuik beko diasiangan, tapi lai sabanta nye, suda tu lah lomak lo baruda samo-samo...”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...Walaupun dalam jumlah yang sedikit tetapi masih ada remaja yang mau bergabung dalam kegiatan shalawat burdah ini kok, dik. Awalnya para remaja memang sedikit canggung saat berkumpul dengan bapak-bapak yang usianya mungkin sama atau lebih tua daripada orang tua mereka, tetapi keadaan itu tidak berlangsung lama. Setelah itu mereka juga mulai menikmati kegiatan ini...”* (Wawancara tanggal 11 Maret pukul 16.30 – 18.00 WIB).

Remaja yang awalnya merasa kegiatan ini membosankan merasa sangat tertarik, ini sesuai dengan penuturan FJ (19 Tahun), yaitu:

*“...Awal soto yo dek dibaok dek ketua pemuda kak, tu lah poi sakali duokali, kiro talomak. Kini lai soto jo nye kak. Kami nan mudo-mudo yo dak sagami apak-apak de, tapi kalau samangek jan ditanyo kak...”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...Awalnya saya ikut karena diajak ketua pemuda, kak. Saya sudah mengikuti kegiatan sebanyak dua kali, ternyata saya cukup menikmati kegiatan ini. Dan sekarang saya masih bergabung, kak. Jumlah remaja yang mengikuti kegiatan ini memang tidak sebanyak kaum tua, tetapi untuk semangat kami mungkin melebihi kaum tua, kak...”* (Wawancara pada tanggal 22 maret pukul 16.00-17.00).

Remaja mengaku mereka menyenangi kegiatan tersebut. Secara represif, remaja penyalahguna obat batuk juga diajak untuk mengikuti kegiatan shalawat burdah, namun remaja kurang memiliki minat dibidang ini. Mereka diajak oleh ketua pemuda untuk

mengikuti kegiatan. Karena selalu diajak, mereka memutuskan untuk ikut dalam kegiatan shalawat burdah. Remaja penyalahguna obat batuk mengaku takut terasingkan dalam kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan penuturan PT (19 Tahun), yaitu:

*“... Sogan wak ngumpu jo apak-apak di cu, maleh jo wak raso. Beko dibedan2 wak situ dee, dakkan lomak gai de di. Tapi lah tibo situ di lain lo sero baruda di cu...”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau)

Artinya:

*“...Saya segan berkumpul bersama bapak-bapak, kak. Saya merasa malas karena saya takut nanti dalam kegiatan itu saya dibeda-bedakan dengan yang lain dan saya merasa tidak enak. Tapi ternyata setelah saya bergabung, rasanya seru juga kak...”* (Wawancara pada tanggal 14 Maret pada pukul 16.00-18.00).

Kegiatan kebudayaan dan keagamaan memberikan pengaruh terhadap remaja. Remaja yang ikut dalam kegiatan memiliki kesadaran atas tanggungjawab yang mereka miliki di dalam kegiatan.

### ***Pendekatan Secara Personal***

Pendekatan secara personal di *Jorong Lasuang Batu* dilakukan dengan sangat perlahan, karena remaja yang dihadapi adalah remaja dalam kondisi mabuk. Tidak semua masyarakat ingin berinteraksi dengan remaja penyalahguna obat batuk, sebagian masyarakat memiliki pandangan yang buruk kepada mereka sehingga itu memunculkan perasaan tidak nyaman terhadap remaja tersebut.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan sering berinteraksi dan berkumpul bersama remaja. Sehingga remaja merasa dekat dengan masyarakat. Dengan kedekatan yang sudah terjalin, masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan saran dan nasihat kepada remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, masyarakat di *Jorong Lasuang Batu* menjelaskan dan memberitahu remaja tentang pergaulan yang baik, mereka menjadikan pelaku penyalahguna obat batuk sebagai contoh akibat pergaulan yang tidak baik. Ini sesuai dengan penuturan M (60 Tahun), yaitu:

*“...Awak kek anak-anak siko yo basompain jo nak, elok-elok bakawan, jan sampai masuk ka pergaulan yang dak elok, jan sampai mode rombongan PT. banyak rugi kalau awak iduik bagodang-godang ati, pikian maso depan wak panjang lai. ...”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...Bapak selalu memberikan saran yang baik kepada anak-anak disini agar hati-hati dalam bergaul. Jangan sampai salah dalam pergaulan, dan mengikuti perilaku yang dilakukan PT dan teman-teman. Kita hanya akan mendapatkan kerugian kalau hidup mengikuti perilaku yang salah, pikirkan masa depan. ...”* (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 16.00- 18.00).

Masyarakat juga ikut dalam memberikan penjelasan kepada remaja lain untuk tidak masuk ke dalam pergaulan yang menyimpang, kerugian dari pergaulan tersebut dan memberikan nasehat agar remaja ikut berpikir secara sadar tentang dampak yang disebabkan oleh penyalahgunaan obat batuk. Secara represiv, pemuka masyarakat juga melakukan pendekatan personal kepada remaja penyalahguna obat batuk. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pendekatan dilakukan oleh pemuka masyarakat seperti anggota

kepemudaan dan masyarakat yang sudah biasa bergaul dengan remaja tersebut. Setelah hubungan dan pola interaksi semakin sering, maka masyarakat yang sudah mendekati diri akan mulai memberikan penjelasan dan pencerahan kepada pelaku bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Di dalam agama dan adat, mabuk-mabukkan itu dilarang. Selain itu tidak ada manfaat yang baik dari mabuk-mabukkan itu sendiri. Penuturan ini sesuai dengan pendapat MD (37 Tahun), yaitu:

*“...Nan partamo sekali uda mandokek an diri ka mudo-mudo nda, pendekatan di parolu di dak. Lah dokek, baru situ wak bisa maagiah penjelasan-penjelasan ulang ka mudo-mudo di, kalau menurut uda mudo-mudo ge pasti lah di ajan dek urang tuo dak nda, awak sebagai ketua pemuda tu harus maulang baliak mancoliak realita dilapangan nda. uda tu berusaha lo untuak maajak jo manjolen ka mudo-mudo untuak dak melenceng dari perilaku-perilaku yang dak sesuai jo kondak masyarakat. didongan atau idak, itu lah keputusan mudo-mudo di, nan utang awak sebagai ketua pemuda tu olah nda...”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Langkah awal yang saya lakukan adalah dengan mendekati diri kepada mereka. Kemudian barulah saya memberikan penjelasan kepada mereka. Menurut saya, orang tua mereka pasti sudah mengajarkan perilaku yang baik kepada mereka. Saya sebagai ketua pemuda hanya mengingatkan kembali tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam adat maupun agama. Berubah atau tidak perilaku mereka, itu pilihan mereka...” (Wawancara pada tanggal 11 Maret pukul 16.300- 18.00)

Remaja penyalahguna diberikan saran dan nasihat, pemuka masyarakat tidak bisa memaksakan pendapat. Mereka hanya bisa memberikan saran dan nasihat sebaik mungkin. Penerimaan saran dan nasihat akan mereka lihat pada perbedaan perilaku remaja setelah diberikan saran dan nasihat.

### **Mengoptimalkan Fungsi Proteksi Keluarga**

Fungsi proteksi yang diberikan oleh keluarga kepada remaja penyalahguna obat batuk ialah:

#### ***Teguran***

Orangtua remaja penyalahguna obat batuk juga melakukan upaya dalam mengendalikan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anaknya. Keluarga remaja penyalahgunaan obat batuk menegur remaja agar berhenti dalam perilaku menyimpang tersebut. Teguran ang diberikan berupa teguran lisan. Ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh “A” (41 tahun), yaitu:

*“...Sejak uni tau anak uni mabuak-mabuak jo ubek-ubek di, tiok basuo bakecen kek inyo torui di, tapi dak didongan dee de. Masuak talingo suok kalua talingo kida dee. Kasudan beko bakecen kek inyo kalau uni kan mangadu ka mamaknyo diak, tapi baa lah, anak di dak omua di ojan lai de diak. Diiyon nan diawak dilokun nan diinyo dee...”* (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Semenjak saya mengetahui anak saya melakukan perilaku menyimpang, saya selalu menasehatinya tapi tidak didengarkan. Dengan terpaksa saya mengancam dia. Meskipun ancaman itu juga tidak akan didengarkan olehnya...” (Wawancara pada tanggal 22 April 2021 pukul 15.30-16.30).

Saat ditegur remaja cenderung diam dan mengiyakan semua yang disampaikan oleh orangtua. Orangtua merasa sudah melakukan tindakan terbaik dengan cara menegur.

### ***Ancaman dan Sanksi***

Orangtua remaja penyalahguna obat batuk memberikan ancaman dan sanksi kepada remaja. Ancaman dianggap salah satu cara yang paling mudah untuk mengendalikan remaja. Salah satu ancaman yang diberikan orangtua adalah dengan memberitahu *mamak* mereka tersebut. Pendapat ini disampaikan oleh M (47 Tahun), yaitu:

“...*Kalau dak omua nyo ndongan ama tu bakecean ka inyo nda, ama kan ngecen ka mamak e, tu lai di iyoan beko di nda...*” (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Kalau anak ibuk tidak mau dinasehati nak, ibuk akan mengancam dia, ibu akan sampaikan kepada mamaknya, baru ibu didengarkan saat itu...” (Wawancara pada tanggal 26 April 2021 pukul 15.30-16.30).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa orangtua akan mengancam akan memberitahu *mamaknya* jika tidak mau mendengarkan. Ancaman yang diberikan orangtua hanya membuat remaja menjadi takut. Ancaman juga dilakukan oleh S (40 Tahun), ini sesuai dengan penuturannya, yaitu:

“...*Dulu pernah uni ancam nyo diak, kan uni tinggan jo kampuang lai kalau inyo dak berubah, tu uni suruahnya siko jo neneknyo. Yo tetap dak di iyon de diak. Basuruah gai nyo pai dari rumah gai diak, pai nyo karumah ateh, ndeh ampun uni dee diak...*” (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Dulu pernah kakak ancam dia dek, kakak mau pergi dari kampung kalau dia gak berubah. Tetap aja dia gak mau diubah dek, kakak suruh dia pergi dari rumah dek. Dia pergi, tapi pergi kerumah satunya lagi...” (Wawancara pada tanggal 22 April 2021 pukul 19.00-20.00).

Selain memberikan ancaman, orangtua juga memberikan sanksi kepada remaja. Sanksi yang diberikan yaitu dengan mengusir remaja dari rumah. Meskipun orangtua merasa kasihan terhadap anaknya, namun hal itu harus dilakukan.

### ***Membatasi Jam Keluar Anak***

Bagi orangtua yang anaknya memang sudah terlanjur melakukan penyalahgunaan obat batuk, keluarga melakukan upaya penanggulangan dengan memberikan batasan waktu dalam bermain. Orangtua akan memberikan batas pulang bermain remaja. Ini sesuai dengan pernyataan M (47 Tahun), yaitu:

“...Lah sudah nyo monggok sapokan di dak nda, tu beko nyo baliak di. Katiko nyo baliak di babuek jonji jo inyo di. Kalau lai masih ingin tinggal disiko, pulang main idaka buliah lewat dari jam sambilan de nda...” (Wawancara dengan bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Setelah seminggu dia gak pulang, dia pulang kerumah. Saat itulah ibuk membuat perjanjian dengan dia nak. Kalau masih ingin tinggal dirumah ini, pulang malam tidak boleh lewat dari jam 21.00 WIB...” (Wawancara pada tanggal 26 April 2021 pukul 15.30-16.30).

Orangtua remaja penyalahguna obat batuk mencoba mengatur jam pulang anaknya, setelah membuat perjanjian dengan anak, orangtua membuat kesepakatan dengan anak mereka. Salah satunya yaitu dengan membataasi jam pulang mereka.

Jika dianalisis dengan Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi, bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Hirschi menjelaskan bahwa ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Keempat unsur ini dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu (Setiadi & Kolip, 2011). Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengendalian sosial empat unsur utama dalam kontrol sosial harus dijalankan di Jorong Lasuang Batu. Pengendalian sosial dilakukan secara preventif dan represif. Keluarga dan masyarakat memberikan *attachment* dengan menjadi teman, memberikan nasihat dan teguran kepada remaja. *Commitment* remaja juga diberikan melalui kegiatan yang mereka ikuti dalam masyarakat, *involvement* remaja dalam kegiatan membuat mereka bertanggungjawab dan mengurangi penyalahgunaan obat batuk. Remaja juga diberikan *believe* melalui kesepakatan dan perjanjian-perjanjian yang dibuat orangtua dengan remaja.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dalam penanggulangan penyalahgunaan obat batuk, yaitu; Pembinaan terhadap peningkatan kreatifitas remaja membuat remaja memiliki *commitment* dan *involvement*; Melibatkan remaja dalam kegiatan kebudayaan yaitu kegiatan beladiri pencak silat dan kegiatan keagamaan yaitu shalawat burdah juga memberikan remaja *commitment* dan *involvement* dalam setiap kegiatan ; Pendekatan personal memberikan remaja *attachment* dalam masyarakat; Mengoptimalkan fungsi proteksi dalam keluarga membuat remaja merasa di sayangi, sehingga terdapat *attachment* dalam keluarga, selain itu remaja juga diberikan kepercayaan (*believe*) yang diberikan oleh orangtua setelah membuat kesepakatan dan perjanjian dengan orangtua.

## Daftar Pustaka

- Alimuzhafar, A., Bahar, H., & Rejal, F. (2018). *Studi Kualitatif Perilaku Penyalahgunaan Obat-Obatan Pada Supir Angkutan Umum di Kota Kendari*. 3(1), 40–46.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Linnisaa, L., Uswatun H., & Wati, S.E. (2014). Rasionalitas Pereseapan Obat Batuk Ekspektoran dan Antitusif Di Apotek Jati Medika Periode Oktober-Desember 2012. *Rasionalitas Pereseapan Obat Batuk Ekspektoran Dan Antitusif*, 1(1), 51–55.
- Maylinda, Y. W. (2016). *MOTIF PEMABUK ( Studi Kasus Kebiasaan Mabuk Menggunakan Media Obat Batuk Komix pada Remaja di Kelurahan Purwanegara ) Motif Pemabuk (Studi Kasus Kebiasaan Mabuk Menggunakan Media Obat Batuk Komix pada Remaja di Kelurahan Purwanegara)*.
- Nurjannah, & Awaru, a, octmaya T. (n.d.). Penyalahgunaan Obat Tramodal dan Trihexyphenidyl. *Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 97–101.
- Nurzaidah, D. (2015). Permisivisme Masyarakat Terhadap Praktek Prostitusi (Studi Kasus Pada Masyarakat Jalan Stasiun Barat Rw 02 Kecamatan Andir, Bandung). *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–12.
- Nurzaidah, Delilah. (2015). *Permisivisme Masyarakat Terhadap Praktek Prostitusi (Studi Kasus pada Masyarakat jalan Stasiun Barat RW 02 Kecamatan Andir Kota Bandung)*.
- Roringpandey, M.B.Wullur, A. & Citraningtyas, G. (2013). Profil Penyalahgunaan Obat Dekstrometorfan pada Masyarakat di Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. *Ilmiah Farmasi*, 2(4), 129–134.
- Rosalinda. (2013). Tradisi Bacar Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi. *Kontekstualita*, 28(2), 170–181.
- Salim, A., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). Penyalahgunaan Obat Batuk Komix Sebagai Fenomena Perilaku Penyimpangan Sosial Di Kalangan Remaja Desa Sapeken, Sapeken, Sumenep Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28051>
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, H, Kumiar, M., & Srinayanti, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Obat Golongan Bebas Terbatas Pada Remaja Di Kecamatan Patinum. *Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 31–41.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.